



Strategi Supervisi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran RA dan MI Oleh Pengawas Kemenag Kabupaten Bantul

Samsudin¹✉

¹Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to determine supervision strategies to improve the quality of learning of Raudhatul Athfal (RA) and Madrasah Ibtidaiyah (MI) by the madrasa supervisor of the Ministry of Religion, Bantul Regency.

Design/methods– his research is a descriptive study using a qualitative approach. The subjects in this study were 3 (three) supervisors of the RA and MI elementary school supervisors at the position of Middle Supervisors of the Ministry of Religion, Bantul Regency. This study uses data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The validation of this study uses the data triangulation method. The triangulation used is source triangulation and technique triangulation. The data analysis technique uses the Creswell model, which consists of six stages: processing and preparing data, reading all data, detailed analysis, coding, narrative description, and interpreting data.

Findings – Based on the research results, supervision activities have been carried out in an organized and thoroughly regulated manner with arrangements, implementation, assessment, and follow-up. In addition, there is also open trust in the quality and implementation of teaching staff. This encourages school principals to assess scientific development programs to consistently maintain trust and improve teacher performance in enhancing learning.

Keywords: Strategy, Supervision, Learning Quality, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi supervisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) oleh pengawas madrasah Kementerian Agama Kabupaten Bantul.

Metode – Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang pengawas madrasah dasar RA dan MI jenjang jabatan Pengawas Madya Kementerian Agama Kabupaten Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan model craswell yang terdiri atas enam tahapan yakni mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, analisis mendetail, memberi kode, narasi deskripsi, dan menginterpretasikan data.

Hasil – Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kegiatan supervisi telah dilakukan secara terorganisir dan diatur secara menyeluruh dengan pengaturan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut. Selain itu juga terdapat kepercayaan yang terbuka terhadap kualitas dan pelaksanaan tenaga pengajar. Hal inilah yang mendorong Kepala sekolah untuk secara konsisten menilai program-program pembinaan keilmuan dalam menjaga kepercayaan dan meningkatkan kualitas kinerja guru dalam meningkatkan pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi, Supervisi, Kualitas Pembelajaran, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah.

✉ OPEN ACCESS **Contact:** ✉ samsudinsamsudin1811@gmail.com

Pendahuluan

Proses pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan seperti pemerintah, tenaga pendidik & tenaga kependidikan, peserta didik, serta masyarakat dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Yantoro, 2020). Sesuai dengan fungsi manajemen, pendidikan seharusnya dikelola dengan baik mulai dari proses awal perencanaan hingga tahap



evaluasi (Sari et al., 2022). Orientasi ini dapat tercapai apabila didukung dengan proses pengawasan atau supervisi yang baik, yang dapat menentukan solusi-solusi untuk membantu, mengawasi, dan mengembangkan guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi akademik dan manajerial. Supervisi sebagai sebuah aktivitas yang menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial, yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan Pendidikan (Maolana, 2018).

Supervisi menjadi salah satu standar yang sangat penting dalam menentukan proses penyelenggaraan pendidikan untuk pencapaian tujuan, karena supervisi memegang peranan penting dalam mengontrol, mengkoordinasi, dan membina guru, kepala sekolah, dan pegawai lainnya untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sehingga berdampak langsung pada peningkatan prestasi belajar. Mengingat tuntutan profesionalitas yang harus dipenuhi oleh pengawas sekolah sebagai supervisor, maka proses supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan dengan optimal (Putri, 2018). Pengawas dituntut harus dapat melaksanakan strategi-strategi yang mendukung jalannya proses supervise (Sibuea, 2017).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Pasal 10 Ayat 1 menyebutkan bahwa beban kerja minimal pengawas madrasah atau pengawas PAI pada sekolah ekuivalen dengan 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam perminggu, termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan di madrasah/sekolah. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa pengawas madrasah melaksanakan tugas pengawasan terhadap paling sedikit 10 (sepuluh) RA dan/atau MI dan 7 (tujuh) MTs, MA, dan/atau MAK. Ketentuan lain yang mengatur hal tersebut adalah Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya Pasal 6 Ayat 2, madrasah diatur dalam Permenpan RB dan juga Peraturan Menteri Agama karena pengawas sekolah dan pengawas madrasah merupakan satu nomenklatur yang sama. Jabatan fungsional pengawas madrasah merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang secara umum berada dibawah naungan Kemenpan RB dan secara khusus berada dibawah kewenangan Kementerian Agama.

Kementerian Agama Kabupaten Bantul memiliki 3 (tiga) orang pengawas dasar yang memiliki jenjang kepangkatan Golongan/Ruang IV/b atau pengawas madya. Berdasarkan data statistik Kementerian Agama Kabupaten Bantul, pada tahun ajaran 2017/2018, lembaga pendidikan Raudhatul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di Kabupaten Bantul tersebar secara merata di seluruh kecamatan. Persebaran jumlah RA dan MI di Kabupaten Bantul dapat dijabarkan sebagai berikut: kecamatan Srandakan 2 MI, Sanden 1 RA, Kretek 1 RA dan 1 MI, Pundong 1 RA dan 2 MI, Bambanglipuro 3 RA dan 2 MI, Pandak 1 RA dan 1 MI, Bantul 2 RA, Jetis 3 RA dan 1 MI, Imogiri 2 RA dan 3 MI, Dlingo 4 RA dan 5 MI, Pleret 6 RA dan 3 MI, Piyungan 1 RA dan 1 MI, Banguntapan 5 RA dan 1 MI, Sewon 4 RA dan 5 yang menyebutkan bahwa sasaran pengawasan bagi setiap pengawas sekolah (a) untuk taman kanak-kanak/raudhatul athfal dan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah paling sedikit 10 satuan pendidikan dan/atau 60 (enam puluh) guru. Ketentuan-ketentuan mengenai pengawas MI, dan Kasihan 2 RA dan 2 MI. Pada ke-15 kecamatan tersebut tersebar 214 guru RA dan 406 guru MI dengan total 620 guru.

Berdasarkan data Kemenag Bantul, di Kabupaten Bantul terdapat total 75 RA dan MI dengan RA yang berjumlah 41 dan MI yang berjumlah 34, sehingga pengawas dasar Kementerian Agama Kabupaten Bantul mengampu 25 sekolah dan kurang lebih 206 guru masing-masing orangnya. Oleh karena itu, pengawas madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Bantul memiliki beban kerja yang jauh melebihi batas. Tentunya hal tersebut

berdampak pada kegiatan supervisi yang pengawas madrasah lakukan dan juga pengawas madrasah harus memiliki strategi tersendiri dalam mengatasi hal tersebut.

Strategi dapat dirumuskan sebagai kiat-kiat yang dilaksanakan untuk mempermudah seseorang dalam mencapai atau memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Warits, 2020). Hal tersebut didukung oleh Tjiptono yang mengemukakan bahwa strategi adalah rencana atau tindakan yang dilaksanakan dalam rangka membantu organisasi mencapai tujuan. Strategi yang disusun atau diformulasikan dengan baik akan membantu organisasi mengalokasikan sumber daya, baik itu sumber daya manusia, sumber daya dana, atau sumber daya lainnya, agar optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Shofiyah, 2018). Sementara supervisi, menurut Engkoswara & Komariah menyebutkan bahwa supervisi merupakan pengawasan yang dilakukan oleh ahli atau profesional dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan pembinaan agar mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan baik dan berkualitas (Wahyuni et al., 2019).

Pengawas madrasah harus mampu menentukan strategi pengawasan yang mengacu pada tujuan dan sasaran program pengawasan yang telah disusun. Setiap pengawas berhak menggunakan metode, cara, strategi, atau pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lapangan pada saat melaksanakan pengawasan akademik, pengawasan manajerial, evaluasi, pembinaan dan pembimbingan guru atau kepala sekolah, dan program-program pengawasan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana strategi supervisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) oleh pengawas madrasah Kementerian Agama Kabupaten Bantul.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kementerian Agama Bantul pada bulan Desember 2021 - Mei 2022 Subjek dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang pengawas madrasah dasar RA dan MI jenjang jabatan Pengawas Madya Kementerian Agama Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Creswell. Teknik tersebut terdiri atas enam tahapan yakni mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, analisis mendetail, memberi kode, narasi deskripsi, dan menginterpretasikan data.

Hasil dan Pembahasan

Data Hasil penelitian tentang strategi supervisi RA dan MI oleh pengawas madrasah Kementerian Agama Kabupaten Bantul terbagi dalam lima aspek yaitu strategi supervisi dalam aspek (1) Penyusunan Program Pengawasan, (2) Pelaksanaan Program Pengawasan, (3) Evaluasi Hasil Pelaksanaan Program Pengawasan, (4) Pembimbingan dan Pelatihan Keprofesionalan Guru dan/atau Kepala Sekolah, dan (5) Permasalahan dan Strategi Pemecahan Masalah.

3.1 Strategi Penyusunan Program Pengawasan Penghimpunan Permasalahan

3.1.1 Penghimpunan Permasalahan

Proses penghimpunan permasalahan oleh pengawas sekolah merupakan salah satu dasar analisis kebutuhan. Pengawas menghimpun permasalahan yang ada di lapangan dengan menggunakan strategi observasi dan terjun langsung dengan melihat kondisi lapangan. Data tersebut dapat diartikan sebagai informasi, penyimpangan, permasalahan, dll. Pengawas madrasah juga menerapkan strategi untuk penghimpunan permasalahan ketika pengawas madrasah menghadiri

pertemuan-pertemuan guru mata pelajaran, pertemuan kelompok kerja guru, pertemuan kepala sekolah dan sejenisnya, kemudian mengetahui persoalan yang dialami oleh guru atau kepala sekolah yang kemudian menjadi bahan diskusi dalam pertemuan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sahertian (2010) yang mengemukakan bahwa salah satu peran supervisor yaitu sebagai konsultan, supervisor harus memiliki kepekaan untuk melihat, mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Pengawas dapat menerima informasi mengenai kendala dari guru atau kepala sekolah atau dapat juga pihak guru atau kepala sekolah yang terlebih dahulu menyampaikan permasalahan kepada pengawas sekolah.

3.1.2 Analisis Kebutuhan Program Pengawasan

Pengawas menganalisis kebutuhan program pengawasan berdasarkan hasil evaluasi program pengawasan yang sebelumnya, evaluasi hasil pembinaan, Evaluasi Diri Madrasah (EDM), dan juga melihat langsung kondisi lapangan. Hasil analisis tersebut diwujudkan dalam Rencana Program Kerja Tahunan Pengawasan. Analisis kebutuhan program pengawasan juga melihat dari hasil evaluasi pembinaan guru dan kepala sekolah. Evaluasi-evaluasi yang didapatkan dari penilaian program pembinaan, digunakan sebagai tindak lanjut dalam pembuatan program yang akan datang. Pengawas madrasah mereduksi kekurangan-kekurangan dalam aspek apa saja yang dapat menjadi masukan dalam perumusan program. Pengawas madrasah mengambil *scoop* permasalahan yang paling besar atau paling banyak untuk kemudian dimunculkan sebagai program pengawasan.

3.1.3 Tujuan Program Pengawasan

Tujuan program pengawasan disesuaikan dengan analisis kebutuhan program pengawasan. Secara garis besarnya, tujuan program pengawasan dirumuskan untuk mengakomodir kekurangan-kekurangan yang ditemukan dilapangan berdasarkan analisis kebutuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Wibawa (2015) bahwa tujuan merupakan “apa” yang akan dicapai atau dihasilkan dan “kapan” hal tersebut akan dicapai. Pengawas madrasah dasar dalam merumuskan tujuan program pengawasan menyesuaikan kebutuhan program supervisi tersebut. Pengawas madrasah merumuskan tujuan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan juga disesuaikan dengan kebutuhan supervisi. Engkoswara & Komariah (2012) mengemukakan bahwa tujuan mengandung usaha untuk melaksanakan tindakan atau rumusan mengenai apa yang diinginkan pada kurun waktu tertentu. Tujuan harus mengandung aspek SMART (*scientific, measurable, attainable, realistic, dan time bounding*) atau khusus, dapat diukur, dapat diwujudkan, realistis, dan berjangka waktu tertentu. Tujuan ditetapkan dengan melihat kondisi lapangan dan juga indikator-indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Aspek lain yang mendasari perumusan tujuan program pengawasan adalah peraturan-peraturan yang mengatur proses supervisi pendidikan. Pengawas madrasah menentukan tujuan program pengawasan dengan mengadopsi dari peraturan pemerintah, mulai dari tujuan program kepengawasan, rencana pelaksanaan, hingga rencana evaluasi.

3.1.4 Jadwal Kepengawasan

Penyusunan jadwal pelaksanaan program supervisi dilakukan sepenuhnya oleh pengawas madrasah. Dalam pelaksanaannya, pengawas madrasah memiliki strategi melaksanakan program supervisi secara fleksibel disesuaikan dengan kondisi lapangan. Apabila terdapat tugas supervisi tambahan dari atasan maka strategi yang dilaksanakan pengawas madrasah adalah tugas supervisi tambahan tersebut yang akan diutamakan terlebih dahulu. Strategi pada jadwal supervisi yaitu disusun dalam satu bulan setelahnya untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengingat banyaknya jumlah sekolah binaan sehingga kesulitan untuk mengakomodasi supervisi setiap satu bulan sekali per instansi.

3.2 Strategi Pelaksanaan Program Pengawasan

3.2.1 Pelaksanaan Supervisi

Pelaksanaan program pengawasan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses supervisi. Gunawan & Benty (2017) mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas manajerial dalam pelaksanaan tugas. Fungsi pelaksanaan dalam manajemen mencakup kepemimpinan, dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Pelaksanaan supervisi oleh pengawas madrasah berfokus pada proses perencanaan di mana instrumen, pedoman, dan jadwal dijadikan sebagai patokan pelaksanaan supervisi. Supervisi juga dilaksanakan dengan banyak tahapan yaitu mulai dari persiapan instrumen, melaksanakan supervisi menggunakan metode dan strategi yang tepat, melakukan penilaian, melakukan analisis dan evaluasi, menetapkan tindak lanjut yang tepat, dan memberikan kritik, saran, dan motivasi yang membangun. Pada seluruh tahapan tersebut, pengawas madrasah menerapkan berbagai macam strategi yang dapat menunjang keberhasilan proses supervisi. Setiap pengawas madrasah memiliki karakteristik dan strategi masing-masing dalam pelaksanaan supervisi, namun secara garis besar, pengawas madrasah menggunakan strategi membangun suasana supervisi yang nyaman sehingga terdapat koordinasi yang baik antar elemen supervisi. Waktu kunjungan pengawas madrasah berkisar antara 2 hingga 3 jam per kunjungan untuk kegiatan monitoring, namun pada pelaksanaan program supervisi, waktu kunjungan disesuaikan dengan kebutuhan program tersebut.

Kegiatan pelaksanaan supervisi juga sangat erat kaitannya dengan pemantauan 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, penilaian, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan pendidik dan tenaga kependidikan. Pengawas madrasah dasar melaksanakan program-program supervisi yang disusun dan direncanakan dengan berdasarkan pada kedelapan standar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas madrasah dasar selalu memantau kesesuaian standar nasional pendidikan dengan kondisi asli di lapangan melalui program-program yang dicanangkan. Hingga nanti pada akhirnya akan dapat diketahui apakah sekolah binaan dalam melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan atau masih terdapat penyimpangan. Kalau memang masih ditemukan penyimpangan-penyimpangan pada beberapa aspek, maka pengawas madrasah menyampaikan dengan baik hasil evaluasi dari sekolah binaan tersebut dan memberikan saran dan motivasi yang membangun. Tindak lanjut yang diberikan diharapkan dapat membantu guru dan kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai standar yang berlaku. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Fattah (2006) yang mengemukakan bahwa proses pengawasan terdiri dari tahap menerapkan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar rencana. Pengawas madrasah dasar menuangkan pemantauan 8 SNP ini kedalam bentuk program-program pemantauan yang sudah direncanakan dengan baik, program tersebut yaitu Program Pemantauan Standar Isi, Program Pemantauan Standar Proses, Program Pemantauan Standar Kompetensi Lulusan, Program Pemantauan Standar Penilaian, Program Pemantauan Standar Sarana dan Prasarana, Program Pemantauan Standar Pengelolaan, Program Pemantauan Standar Pembiayaan, dan Program Pemantauan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

3.2.2 Pendekatan dalam Teknik Supervisi

Pengawas madrasah mayoritas menggunakan teknik individual yaitu kunjungan kelas dan pertemuan individu, terkadang menggunakan teknik supervisi klinis, disesuaikan dengan kebutuhan data dalam pelaksanaan proses supervisi. Gunawan & Benty (2017) mengemukakan bahwa pelaksanaan supervisi

memerlukan teknik-teknik yang dapat membantu pengawas dalam memberikan bantuan dan pengarahan pada guru agar tujuan supervisi dapat tercapai. Pemilihan teknik supervisi didasarkan pada gaya masing-masing pengawas dalam proses supervisi dan juga disesuaikan dengan jenis supervisi yang sedang dilaksanakan. Selain itu, teknik kunjungan kelas adalah teknik yang paling efektif untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang disupervisi, mulai dari alat, metode, dan teknik mengajar yang digunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil penelitian yang menunjukkan pengawas madrasah yang menggunakan teknik kunjungan kelas ketika pengawas membutuhkan informasi yang bisa didapatkan melalui observasi dan melihat langsung proses guru dalam mengajar.

Pengawas madrasah membidik masalah pembelajaran, yaitu tentang perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara riil di lapangan. Selanjutnya yaitu supervisi individu. Supervisi individu ini dilakukan ketika pengawas membutuhkan informasi yang mendetail dari guru yang bersangkutan atau berupa penilaian. Teknik ini dinilai dapat menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan mengenai pihak yang disupervisi karena terjadi komunikasi empat mata sehingga pengawas dapat mengeksplorasi guru lebih jauh dan lebih dalam. Hal tersebut didukung oleh pendapat Gunawan & Benty (2017: 506) yang mengemukakan bahwa teknik pertemuan individu memungkinkan supervisor untuk bertukar pikiran dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai kondisi guru. Pengawas juga leluasa memberikan arahan dan motivasi untuk mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya.

Teknik yang kedua yaitu teknik kelompok. Teknik kelompok sering digunakan oleh pengawas madrasah untuk menyelenggarakan monitoring dan supervisi secara berkelompok per kepala madrasah atau per kelompok guru. Teknik kelompok memungkinkan pengawas untuk melaksanakan monitoring dengan meminimalisir waktu karena dilakukan secara bersama-sama. Sejalan dengan hal tersebut, Gunawan & Benty (2017) mengemukakan bahwa teknik supervisi kelompok menekankan pada proses interaksi antara guru, kepala sekolah, dan pengawas yang terbentuk dalam satu kelompok. Komunikasi kelompok dapat dimanfaatkan sebagai teknik supervisi di mana diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang ada dapat terlaksana untuk bersama-sama merumuskan solusi yang tepat. Setiap pengawas madrasah juga memiliki gaya supervisi yang berbeda-beda berdasarkan pada karakteristik diri pribadi masing-masing.

3.3 Strategi Evaluasi Hasil Pelaksanaan Program Pengawasan

3.3.1 Analisis, Evaluasi, dan Tindak Lanjut Hasil Pelaksanaan Program Pengawasan

Proses analisis, evaluasi, dan tindak lanjut hasil kepengawasan merupakan satu kesatuan aspek yang wajib dilaksanakan dalam proses supervisi. Hasil pengawasan yang masih berupa nilai atau prosentase keberhasilan, dianalisis apa saja kekurangan yang menjadi permasalahan, kemudian dievaluasi mengenai sebab dan akibat dari permasalahan tersebut, dibahas bersama dan disosialisasikan kembali kepada pihak yang disupervisi. Pengawas madrasah kemudian menentukan tindak lanjut seperti apa yang tepat diberikan pada guru atau kepala sekolah setelah melihat hasil evaluasinya.

Data atau informasi yang diperoleh melalui program pengawasan diolah, dideskripsikan, dan disajikan sebagai bentuk analisis yang dimanfaatkan dalam proses evaluasi. Satori & Komariyah (2014) mengemukakan bahwa analisis adalah kegiatan menguraikan suatu fokus masalah menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga hal tersebut membentuk suatu tatanan atau susunan yang jelas dan lebih dimengerti maknanya atau lebih jernih duduk perkaranya. Analisis yang dilakukan oleh pengawas madrasah dinilai sudah cukup baik, proses analisis selalu dilakukan dengan didasarkan pada hasil atau nilai yang muncul dalam form atau instrumen penelitian pada setiap program pengawasan. Nilai-nilai

tersebut menunjukkan ukuran ketercapaian indikator-indikator keberhasilan dengan kondisi lapangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga penilaian dalam program pembelajaran. Analisis tersebut akan menghasilkan gambaran prosentase keterlaksanaan program pembelajaran dan mengetahui apa kendala atau permasalahannya untuk kemudian dievaluasi komponen-komponen apa saja yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Selanjutnya hasil pengawasan yang telah dianalisis tersebut akan dievaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditetapkan.

Hikmat mengemukakan bahwa evaluasi ditujukan untuk menemukan indikator-indikator kekurangan apa saja yang ada dalam sebuah proses penilaian. Proses evaluasi yang dilaksanakan oleh pengawas madrasah juga dinilai sudah baik, dengan melihat pada cara pengawas dalam mengevaluasi hasil analisis nilai-nilai yang sudah terlebih dahulu dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut dapat berupa catatan-catatan yang berisi penyimpangan atau permasalahan yang ditemukan di lapangan. Pengawas madrasah sangat baik dalam menyampaikan hasil evaluasi kepada pihak yang disupervisi, sehingga guru, kepala sekolah maupun pihak madrasah merasa sangat terbantu dengan evaluasi yang diberikan. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan tindak lanjut yang sesuai kepada masing-masing lembaga yang disupervisi (Sibuea, 2017).

Tindak lanjut dilakukan oleh pengawas dengan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan. Kekurangan-kekurangan atau bahan evaluasi yang ditemukan menjadi bahan pertimbangan dalam proses tindak lanjut sehingga pengawas madrasah dapat melaksanakan proses tindak lanjut yang dapat memenuhi kekurangan yang ada dan dapat meningkatkan ketercapaian program. Aedi mengemukakan bahwa proses pengawasan secara singkat dapat dijabarkan sebagai (a) merumuskan tujuan, (b) ukuran dan standarisasi tujuan untuk mengukur penyimpangan, (c) pengukuran kinerja dengan membandingkan standar dan kondisi lapangan, (d) melakukan *feed back* atau tindak lanjut terhadap hasil pengawasan. Tindak lanjut disini merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses supervisi. Di mana pengawas madrasah menentukan tindakan koreksi seperti apa yang tepat untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

3.3.2 Laporan Hasil Kepengawasan

Pengawas madrasah menyusun laporan kepengawasan sebagai bentuk pertanggungjawaban hasil supervisi kepada Kementerian Agama. Penyusunan laporan kepengawasan didasarkan pada hasil-hasil pelaksanaan supervisi yang diinventarisasi dan kemudian disusun menjadi satu kesatuan laporan. Laporan kepengawasan disusun setiap tahun ajaran dan dibagi menjadi dua macam laporan, yaitu laporan kepengawasan persekolah binaan dan laporan kepengawasan perpengawas madrasah. Selain sebagai bentuk pertanggungjawaban pengawas kepada Kementerian Agama, penyusunan laporan kepengawasan juga menjadi salah satu kewajiban administrasi pengawas yang harus dipenuhi. Laporan kepengawasan ini menjadi salah satu dasar bagi Kementerian Agama untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi sekolah-sekolah binaan menurut evaluasi yang sudah tertera.

3.4 Strategi Pembimbingan dan Pelatihan Keprofesionalan Guru dan/atau Kepala Sekolah

Pengawas berperan aktif dalam proses pembinaan guru dan kepala sekolah seperti dalam hal memberikan arahan, bimbingan, pendidikan dan pelatihan (diklat), workshop, bimbingan teknis (bimtek), dll. Dalam buku Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah (2017) disebutkan bahwa pembimbingan dan pelatihan keprofesionalan guru dan kepala sekolah di KKG/KKS, MGMP/MKKS,

atau MGBK pada setiap jenis dan jenjang pendidikan serta di semua sekolah binaan berupa kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru dan kepala sekolah atau kegiatan lainnya. PKB guru atau kepala sekolah berupa pengembangan diri, karya tulis ilmiah, dan karya inovatif.

Pengembangan diri dapat dilakukan melalui diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru atau kepala sekolah. Pembinaan guru berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembinaan kepala sekolah berfokus pada peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program kerja, pemahaman SNP, monitoring, evaluasi, dan supervisi. Pada program pembinaan, pengawas dapat berperan sebagai narasumber dan evaluator pada diklat tingkat kabupaten dan gugus, dan pada diklat tingkat pusat, pengawas hanya berperan sebagai pengamat dan pemandu saja.

3.5 Permasalahan dan Strategi Pemecahan Masalah

3.5.1 Permasalahan Proses Supervisi

Secara garis besar pengawas madrasah dasar mengalami beberapa permasalahan, yaitu kendala jumlah pengawas yang kurang memadai, kendala banyaknya jumlah binaan, dan kendala jarak. Ketiga kendala ini menjadi perhatian utama para pengawas madrasah dasar dikarenakan berdampak pada pelaksanaan beban kerja pengawas. PMA RI No 31 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas PMA No 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa pengawas madrasah melaksanakan tugas pengawasan terhadap paling sedikit 10 (sepuluh) RA dan/atau MI dan 7 (tujuh) MTs, MA, dan/atau MAK. Pengawas madrasah dasar yang berjumlah tiga orang, mempunyai sekolah binaan yang berjumlah 75 sekolah yang terdiri dari seluruh RA dan MI yang tersebar di seluruh Kabupaten Bantul. Sehingga setiap pengawas madrasah dasar memiliki jumlah sekolah binaan sebanyak 25 sekolah. Hal ini juga mempengaruhi keterbatasan pengawas dalam proses supervisi.

3.5.2 Strategi Pemecahan Masalah

Proses pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas madrasah dasar dalam segala keterbatasan yang ada, membuat pengawas madrasah dasar harus menerapkan strategi pemecahan masalah untuk meminimalisir dampak yang timbul akibat rasio yang tidak seimbang. Pengawas madrasah dasar mengemukakan bahwa strategi yang pertama dan paling utama adalah menggunakan skala prioritas tugas dan masalah. Selain itu, pengawas madrasah dasar juga sangat memaksimalkan penggunaan media komunikasi jarak jauh, seperti aplikasi *whatsapp*, email, dan lain sebagainya agar dapat memaksimalkan proses supervisi yang terkendala. Pengawas madrasah dasar juga menerapkan strategi dalam mengatasi masalah jarak sekolah binaan, yaitu dengan cara mengelompokkan sekolah-sekolah binaan yang berjarak dekat untuk dapat melaksanakan supervisi dalam hari yang sama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Strategi Supervisi Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) oleh pengawas madrasah Kementerian Agama Kabupaten Bantul, maka dapat diambil kesimpulan Bahwa pada ada aspek strategi penyusunan program pengawasan, pengawas madrasah menerapkan strategi dengan tepat. Pengawas menghimpun permasalahan yang ada di lapangan dengan strategi terjun langsung ke lapangan atau melalui strategi *sharing* bersama untuk menginventarisasi permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. pengawas juga menerapkan strategi menciptakan suasana yang nyaman terlebih dahulu sebelum melaksanakan supervisi

Pada aspek strategi pelaksanaan program pengawasan, pengawas madrasah menerapkan beberapa strategi di antaranya menentukan strategi supervisi sesuai dengan

kondisi lapangan, Pengawas madrasah melaksanakan supervisi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan menerapkan strategi dalam melaksanakan monitoring dan pemantauan yaitu secara fleksibel menyampaikan hasil penilaian sehingga terjadi komunikasi dua arah, menerapkan strategi penggunaan teknik supervisi individu berupa kunjungan kelas dan pertemuan individu, dan juga teknik supervisi kelompok yang menerapkan strategi memanfaatkan pertemuan KKG, KKKS, dan pertemuan lainnya. Pada masa pandemi, proses pengawasan menerapkan strategi penyesuaian yang mengutamakan kesehatan dan keselamatan pengawas dan juga seluruh stakeholder madrasah. Pada aspek strategi evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, pengawas madrasah menganalisis hasil pelaksanaan program untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi, kemudian penyimpangan tersebut di evaluasi untuk menentukan koreksi-koreksi yang tepat. Hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai dasar tindak lanjut. Pengawas madrasah menyusun laporan kepengawasan setiap tahun ajaran sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada lembaga Kementerian Agama dan juga sebagai pemenuhan kewajiban administrasi pengawas madrasah. Pada aspek strategi pembimbingan dan pelatihan keprofesionalan guru dan kepala sekolah, pengawas menerapkan strategi yang aktif dalam proses pembinaan guru dan kepala sekolah seperti memberikan arahan, bimbingan, pendidikan dan pelatihan (diklat), workshop, bimbingan teknis (bimtek), dll. Pada program pembinaan, pengawas dapat berperan sebagai narasumber dan evaluator pada diklat tingkat kabupaten dan gugus, dan pada diklat tingkat pusat, pengawas hanya berperan sebagai pengamat dan pemandu saja.

Pada aspek permasalahan dalam supervisi, pengawas madrasah dasar Kementerian Agama Kabupaten Bantul memiliki beberapa kendala di antaranya kendala banyaknya jumlah sekolah binaan yang berjumlah 75 sekolah binaan, kendala jumlah personil yang masih kurang memadai yang berjumlah 3 (tiga) orang personil, dan kendala jarak sekolah binaan. Pada aspek strategi pemecahan masalah, pengawas madrasah dasar menerapkan beberapa strategi yang membantu mengatasi atau meringankan kendala yang dihadapi. Strategi tersebut di antaranya pengawas madrasah menerapkan skala prioritas tugas dan masalah, memaksimalkan penggunaan komunikasi via whatsapp dan email, meluangkan waktu untuk bertemu sekolah binaan walaupun di luar jam kerja kantor, dan mengelompokkan sekolah-sekolah binaan yang berjarak dekat.

Referensi

- Aedi, Nur. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Fathurrohman, Pupuh., & Suryana. (2015). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung. Refika Aditama.
- I., & Benty, D. D. N. (2017) *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta
- Maolana, A. D. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(5), 953–969.
- Putri, N. R. (2018). Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 122–128.
- Sari, A. I., Syaifuddin, M., & Tambak, S. (2022). Supervisi Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1175>
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Sibuea, H. Y. P. (2017). *PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA* :

PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN. *Jurnal Kajian*, 22(2).

Wahyuni, W., Entang, M., & Herfina, H. (2019). PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KERJA GURU MELALUI PENGEMBANGAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN KREATIVITAS KERJA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 7(1). <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i1.957>

Warits, A. (2020). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah Bermartabat. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*.

Yantoro, Y. (2020). STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN SISWA. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/MP.V5I1.265>